

Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam)

Binti Salimah
Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri
Bintisalimah9@gmail.com

Abstrak: Epistemologi eksistensialisme Muhammad Iqbal adalah sebuah pendekatan filsafat yang mengkaji sumber pengetahuan dan pandangan dunia yang dikemukakan oleh pemikir besar Islam, Muhammad Iqbal. memadukan gagasan eksistensialisme dengan ajaran Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan eksistensi. memadukan gagasan eksistensialisme dengan ajaran Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan eksistensi. Dalam era globalisasi dan tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, epistemologi eksistensialisme Muhammad Iqbal membawa pesan penting bahwa pendidikan Islam harus menjembatani pemahaman spiritual dengan pemahaman rasional. Ini akan membantu menciptakan generasi yang kuat secara spiritual, memiliki identitas Islam yang kuat, dan mampu berkontribusi positif pada perkembangan masyarakat dan dunia secara umum. Dalam dunia Pendidikan diharapkan jangan mencetak manusia yang harus mempunyai fikiran yang seragam, karena manusia bukanlah benda, melainkan diri yang memiliki kesadaran, kebebasan dan keunikan. Sehingga pendidikan sebaiknya bersifat terbuka dan berpusat pada minat dan keinginan peserta didik.

Kata Kunci : Epistemologi, Eksistensialisme, Muhammad Iqbal, Pendidikan Islam

Abstrak: The epistemology of Muhammad Iqbal's existentialism is a philosophical approach that examines the sources of knowledge and the worldview presented by the great Islamic thinker, Muhammad Iqbal. Merging the idea of existentialism with the doctrine of Islam to develop a deeper understanding of the truth of man, knowledge, and existence. In an era of globalization and complex challenges faced by Muslim societies, the epistemology of Muhammad Iqbal's existentialism carries an important message that Islamic education must bridge spiritual understanding with rational understanding. It will help create a spiritually strong generation, have a strong Islamic identity, and be able to contribute positively to the development of society and the world in general. In the world of education, it is hoped that there should be no man who should have a uniform mind, because man is not a thing, but a self who acquires consciousness, freedom and uniqueness. So education should be open and centered on the interests and wishes of the students.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya tidak sedikit tokoh-tokoh Islam yang telah menyumbangkan ide-ide pemikirannya terhadap pendidikan Islam. Salah satunya adalah Sir Muhammad Iqbal. Dikalangan muslim Iqbal lebih dikenal sebagai seorang penyair dan filosof modern ia juga mempunyai perhatian yang khusus terhadap dunia pendidikan Islam. Dimana manusia yang menjadi tema sentral dalam filsafat Iqbal karena pada dasarnya Allah telah memilih manusia sebagai khalifah tuhan dan individu yang merdeka berkaitan erat dengan kebebasan pribadinya (*freedom of the human personality*).

Dalam makalah ini penulis akan membahas tokoh yang monumental diabad ke-20, yaitu Muhammad Iqbal yang merupakan seorang eksistensialis muslim. Perintis awal eksistensialisme sebagai aliran falsafah dicetuskan oleh Kierkegaard yang sangat berpengaruh ke Benua Eropa sampai abad seperempat kedua yaitu pada abad ke-20 M. yakni melalui karyanya Heidegger, Jaspers, Marcel, Satre, dan Nietzsche.¹

Dalam kajian filsafat dari pemikiran Iqbal adalah “Ego” (dalam makna Positif) sebagai filsafatnya yang terkenal adalah Eksistensialisme, yang merupakan aliran ontologis bahwa “Ada” adalah subyektifitas. Tema paling pokok dari filsafatnya lebih terobsesi pada pembangunan konsep-konsep ideal tentang manusia.

Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, yang berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggungjawab dan berkembang. Sebaliknya esensi adalah yang menjadikan benda apa adanya, atau suatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda.² Kritik Iqbal baik terhadap filsafat Islam maupun filsafat Barat berdasarkan sumber normatif Islam yakni Al-Qur'an. Dalam rekonstruksinya pemikiran keagamaan dalam Islam cenderung pada hal-hal yang aktual dan kongkret yang menyangkut Tuhan, manusia, dan alam. Dia membalik filsafat yang menganggap produk pikiran berupa ide dan produk pengamatan yang berakhir pada generalisasi teoritik menjadi hakikat sebagai kerangka objektif bagi manusia untuk mengarahkan bagaimana kehidupan ini termasuk manusia seharusnya berperan di muka bumi. Dalam konsep Iqbal tertarik pada diri yang kongkret dan kreatif dari manusia yang disebut “ego”.³

Selain untuk mengetahui identitas diri manusia, persoalan “ego” merupakan kunci untuk mengetahui kepribadian manusia, sebab kepribadian manusia terbentuk dari unsur-unsur konstruktif dan positif dalam diri manusia itu sendiri. Iqbal dengan filsafatnya *selfhood* atau *egohood*-nya adalah tema manusia sebagai subyek aktif, diri pencipta dan penggerak, bukan manusia sebagai objek yang hanya diciptakan dan digerakan oleh dunia luarnya. Filsafat ini merupakan penyerapan sifat Tuhan yang juga sebagai subjek kreatif, dan alam semesta ini hanya merupakan hasil dari kreasi Tuhan yang tak pernah kenal henti dalam kreasi-Nya.

B. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, atau nama lengkapnya Sir Allama Muhammad Iqbal yaitu salah satu tokoh legendaris intelektualisme dunia Islam pada abad XX, hingga Prof. Annemarie Scimmel memberi sebutan, yakni dua sufi dan pemikir besar muslim hingga karyanya sampai saat ini berpengaruh sangat besar di dunia keilmuan Barat, yaitu Jalaludin Rumi dan Muhammad Iqbal.⁴

Iqbal dilahirkan di Sialkot Punjab Pakistan (suatu kota tua bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir) pada tanggal 09 November 1877/ 2 Dzulqa'dah 1294, dan wafat pada tanggal 21 April 1938. Ia terlahir dari keluarga miskin, tetapi berkat bantuan beasiswa yang diperolehnya dari sekolah menengah dan perguruan tinggi, ia mendapatkan pendidikan yang tinggi. Setelah pendidikan dasarnya di Scottish Mission School Sialkot selesai kemudian ia masuk ke Government College (sekolah tinggi pemerintah) Lahore, salah satu pusat pengetahuan, seni dan kebudayaan di India. Disinilah Iqbal menjadi murid kesayangan dari Sir

¹ Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Perasada, 2011), hal.214.

² Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal.384

³ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal.8

⁴ Hery Sucipto., *Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar sampai Nasr dan Qardhawi*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal.256

Thomas Arnold (seorang orientalis asal Inggris sekaligus guru besar di Aligarh Universiti) dan lulus pada tahun 1897 dan memperoleh gelar BA (Bachelor of Arts). Kemudian memperoleh beasiswa dua medali emas karena mahirnya dalam bahasa Inggris dan Arabnya, dan pada tahun 1899 ia lulus dan mendapatkan gelar M.A (Master of Arts) dalam bidang filsafat. Kemudian tahun 1905 ia melanjutkan studinya, kemudian Iqbal pindah ke Minich-Jerman disanalah ia menyelesaikan studinya dan pada tahun 1907 ia mendapat gelar Ph.D. dalam studi tasawuf, dengan judul disertasinya "*The Development Of Metaphysic in Persia*" Sekembalinya dari Eropa tahun 1909 ia diangkat menjadi Guru Besar di Lahore dan sempat menjadi pengacara.⁵

Ia juga lahir dari kalangan keluarga yang taat beribadah sehingga sejak masa kecilnya telah mendapatkan bimbingan langsung dari sang ayah Syekh Mohammad Nur dan Muhammad Rafiq kakeknya. Muhammad Iqbal adalah seorang agamawan yang shaleh dan filsuf cemerlang, yang menghayati tradisi intelektual muslim dan pemikiran modern. Iqbal mendalami prinsip-prinsip dasar serta ide-ide modern fisika, biologi, dan hidup sosial. Disamping agamawan juga dikenal sebagai seorang eksistensialis karena pemikiran-pemikirannya. Epistemologi Iqbal termasuk dalam tipe modern karena epistemologinya lebih menekankan pada "Teori Ilmu Pengetahuan" dan "Sumber-sumber ilmu pengetahuan".

Adapun karya-karyanya; *Bang-i-dara* (Genta Lonceng), *Payam-i-Mashriq* (Pesan Dari Timur), *Asrar-i-Khudi* (Rahasia-rahasia Diri), *Rumuz-i-Bekhudi* (Rahasia-rahasia Peniadaan Diri), *Jawaid Nama* (Kitab Keabadian), *Zarb-i-Kalim* (Pukulan Tongkat Nabi Musa), *Pas Cheh Bayad Kard Aye Aqwam-i-Sharq* (Apakah Yang Akan Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?), *Musafir Nama*, *Bal-i-Jibril* (Sayap Jibril), *Armughan-i-Hejaz* (Hadiah Dari Hijaz), *Devlopment of Metaphysics in Persia*, *Lectures on the Reconstruction of Religious Thought in Islam - 'Ilm al-Iqtishad*, *A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, *Zabur-i-'Ajam* (Taman Rahasia Baru), *Khusal Khan Khatta* dan *Recontruccion of Muslim Juris Jurisprudence* (tak terselesaikan).⁶

Obsesi Iqbal adalah terwujudnya rasa saling pengertian secara spiritual antara Barat dan Timur. Karena gelisah menyaksikan konflik yang berkepanjangan antara Barat dan timur. Iqbal juga salah seorang pemikir yang kontemporer yang melawan rasialisme yang telah menghancurkan persaudaraan umat Islam.

Menurutnya, sistem pendidikan Barat lebih cenderung kepada materialisme, yang akan merusak nilai-nilai spiritual manusia. Karena pendidikan barat hanya mampu mencetak individu yang mempunyai intelektual tinggi tetapi tidak mempunyai rasa perhatian yang mendalam terhadap hati nurani peserta didik. Sehingga akan berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia yang tidak seimbang dari segi lahiriah dengan batiniah.

C. Sejarah Eksistensialisme

Sejarah pertumbuhan eksistensialisme merupakan salah satu bentuk dari humanism pada masa *renaissance* pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Dan Eksistensialisme juga memiliki akarnya pada masa *enlightenment*, pada abad ke-18 Masehi. Dikarenakan pada masa *renaissance* maupun *enlightenment* adanya gerakan perlawanan terhadap otoritas dogmatis atau pengukuhan terhadap kemanusiaan keyakinan terhadap individualitas dan gerakan kebebasan (*freedom*). Kemudian eksistensialisme menjadi populer hingga menjadi sebuah aliran falsafah, yang dicetuskan pertama kali oleh Heidegger, yang telah mempengaruhi benua Eropa sampai

⁵ *Ibid.*, hal.257

⁶ Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Jalasutra: Yogyakarta, 2002), hal.8

pada seperempat kedua yaitu abad ke-20 Masehi, melalui karya Martin Heidegger, Karl Jaspers, Jean Paul Sartre dan Marcel.⁷

Selain itu munculnya eksistensialisme sebagai aliran falsafah terletak pada detolisasi, yaitu memungkirkan manusia sebagai keseluruhan. Karena materiealisme memandang kejasmanian (materi) sebagai bagian dari keseluruhan dari manusia itu sendiri, padahal Eksistensialisme itu hanyalah aspek dari manusia itu.⁸ Materealisme memandang manusia hanyalah sesuatu yang ada tanpa menjadi subyek. Sedangkan dalam pandangan idealisme manusia hanya berfikir dan berkesadaran, aspek ini lebih parah karena dalam pandangan idealisme hal itu dipandang sebagai keseluruhan manusia, karena tidak ada barang lain setelah fikiran. Dengan demikian Eksistensialisme merupakan reaksi terhadap Idealisme dan Materealisme.

Eksistensialisme berusaha membuang jauh-jauh segala penyempitan pandangan maupun penafsiran yang berat sebelah terhadap manusia. Dan Eksistensialisme menolak sifat obyektif di dalam memandang manusia, karena Eksistensialisme memandang manusia secara subyektif.⁹

Adapun pengertiannya Eksistensialisme yang berasal dari eksistensi yaitu secara harfiah “*ex*” artinya “*keluar*”. Dan “*sitensia*” (*sistere*) yang berarti “*berdiri*”. Dengan mengatakan manusia bereksistensi berarti manusia baru menemukan diri sebagai “*Aku*” dengan keluar dari dirinya.¹⁰ Eksistensialisme juga merupakan suatu paham yang secara terminologis berarti keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, karena dirinya ada, memiliki aktualitas dan mampu menilai apa yang dialami. Jadi Eksistensialisme sesuatu yang ada dan adanya bukan karena digambarkan sebelumnya baik secara rasional maupun indrawi. Dimana Eksistensi mendahului esensi, konsep Eksistensi menyangkut dua hal “ruang waktu” dan “menjadi” konsep kedua ini tidak mendahului Eksistensi. tetapi sebaliknya “ruang waktu” dan “menjadi” berakar apada Eksistensi, dimana Eksistensi mengungkapkan dirinya didalam dan melalui “ruang dan waktu” dan “menjadi” dan manusia tertantang secara individual untuk melakukan pilihan.¹¹

Dalam pembahsan makalah ini, penulis hanya akan membahas Eksistensialisme dalam pandangan Muhammad Iqbal. Menurut Iqbal dalam filsafatnya yaitu filsafat Manusia yang disebutnya *khudi* atau *ego*, yang merupakan titik tolak Iqbal dalam menjelaskan Tuhan, manusia dan alam. Karena pada dasarnya, potensi manusia menurutnya tidak akan habis diaktualisasikan, proses aktualisasi manusia bersifat kreatif dan terus menerus hingga mewujudkan sesuatu yang baru. Dalam mengaktualisasikan tujuannya menurut Iqbal, manusia harus menyerap sifat-sifat tuhan untuk memperkuat ego dan menjauhkan segala sesuatu yang melemahkan ego.¹²

Jadi manusia bukanlah substansi permanent (tidak bergerak) namun ia adalah eksistensi yang merdeka (bebas). Pada hakikatnya Eksistensi manusia sesungguhnya ialah “proses menjadi” (*process of becoming*) atau transformasi dan perubahan. “proses menjadi” dan “transformasi berkelanjutan” hingga manusia mampu mendesain dirinya secara kreatif, yang bertanggungjawab atas dirinya dan bebas dalam berbuat.¹³ “bukan berarti bertanggungjawab untuk

⁷ Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*...hal.214

⁸ Ahmad Tafsir., *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai James)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal.192-193.

⁹ Drs. H. Muzairi, MA. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2002), hal.35

¹⁰ Adelbert Snijders, OFM cap., *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal.25.

¹¹ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hal.38

¹² Hawasi., *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003), hal. 15

¹³ Dr.Fuad Farid Isma'il & Dr. Abdul Hamid Mutawalli., *Cara Mudah Belajar "Filsafat" (Barat dan Islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal.152-153

dirinya sendiri melainkan bagi seluruh manusia juga, begitu juga bebas berbuat bukan semata untuk diri sendiri tetapi untuk seluruh manusia”.

D. Kontruksi Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal

Manusia adalah *Co Creator* Tuhan (bertindak sebagai mitra kerja dengan Tuhan) atau partner kejasama Tuhan, “karena manusia berkehendak bebas” Disinilah manusia menjalankan amanah Tuhan sebagai *khalifah* di bumi.¹⁴ Begitu juga dengan alam ini yang terus tumbuh berkembang, karena alam ini merupakan suatu keberadaan yang masih terbuka, belum selesai dan secara tetap akan mengalami perubahan, perluasan dan peningkatan. Alam juga sebagai pendorong dalam kegiatan manusia yang bebas dan kreatif karena dengan manusia berkehendak bebas dan kreatif maka manusia akan mampu menguasai dunia, dilain pihak menyempurnakan kemampuan dan meningkatkan kualitas dirinya.¹⁵

Karena pada dasarnya manusia memiliki kreatifitas dan berkemampuan untuk melepaskan diri dari keterbatasan. Iqbal melukiskan manusia ditakdirkan untuk menemukan jalan hidupnya melalui pengorbanan, perjuangan dan berusaha yang tiada henti untuk dapat mencapai kemampuan dalam melaksanakan misinya sebagai *khalifatullah dan ‘abdullah*. Maka hal ini yang menyebabkan iqbal berfikir keras bagaimana caranya agar manusia bisa meningkatkan kualaitas inteleknya dengan cara mengaktualisasikan dirinya (melakukan rekontruksi pemikiran di dunia Islam) semaksimal mungkin, agar umat Islam bisa menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan amanah yang diberikan Tuhan.

1. Corak pemikiran Muhammad Iqbal

- a. Ilmu pengetahuan merupakan kekuatan jika disertai tindakan. Kekuatan inilah yang memberi bentuk pada lingkungannya
- b. Menemukan bahwa diri manusia itu sendiri terdapat seperangkat alat yang berfungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seperti panca indera, akal dan intuisi.
- c. Menekankan pada "asal-usul ilmu" dan daya tangkap manusia dalam memperoleh ilmu, seperti Penginderaan, berpikir, dan merasa.
- d. Sering menggunakan istilah akal dengan kata *reason*, *thought*, dan *intellect*. Intellectual (akal) bagi Iqbal adalah suatu keniscayaan karena dia akan memformulasi ide-ide, memegangi maknanya, mengakses manfaatnya, membuat, menguji dan melaksanakan rencana yang telah disusun.
- e. Berusaha memadukan antara pancaindera, akal, dan intuisi
- f. Alam dalam pandangan Iqbal merupakan kosmos dari kekuatan yang saling berhubungan. Hendaknya, ilmu dinilai dengan konkret. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai. Yang konkretilah yang akan memberi kemungkinan kecerdasan kepada manusia.
- g. Pada era modern, pengetahuan harus bersandar pada pengalaman indera, tetapi untuk mencapai wahyu, secara langsung tidak dapat dilakukan melalui panca indera dan rasio, tetapi harus melalui pengalaman yang khusus yang disebut intuisi. Melalui intuisi manusia dapat menangkap dan meamahami realitas mutlak.¹⁶

¹⁴ Hawasi., *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*,...hal.12

¹⁵ Muhammad Iqbal., *The reconstruction of Religiuis Thought in Islam*, (Pakistan: Bookseller & Publiser, 1981), hal.28.

¹⁶ Dr. Rodliyah Khuza’i M.Ag., *Dialog Epistemologi (Muhamad Iqbal dan Charles S. Peirce)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal.8

Telah dibedakan antara fungsi intuisi dan indera, serta akal yang melahirkan ide, bahwa yang pertama memiliki fungsi metafisik-teologis, sedangkan dua terakhir memiliki fungsi epistemologis.

2. Kontruksi epistemologi Eksistensialisme¹⁷

a. Sumber Pengetahuan

Filsafat Eksistensialis mendukung definisi diri individu terlebih dahulu. Dimana Eksistensialisme fokus pada individu yang bertanggung jawab atas pengetahuannya sendiri. Pengetahuan berasal dari sesuatu yang disusun dari apa yang ada dibawah kesadaran dan perasaan individu sebagai hasil pengalamannya

b. Alat Pengetahuan

Dalam epistemologi empirisme, alat (bahan bantuan) untuk mendapat suatu pengetahuan dengan “indera”, karena pengamatan inderawi memiliki posisi yang mendasar dalam filsafat Eksistensialisme ini. Bukanlah pengamatan yang membangun pengetahuan akan tetapi pemahaman. Dalam pemahaman, pikiran manusialah yang bekerja. Dengan empiris yang rasional sekaligus emosional serta intuitif maka akan muncul secara bersamaan dalam proses kontruksi pengetahuan dan pilihan tindakan.

c. Metode Memperoleh Pengetahuan

Dalam Eksistensialisme, tidak mensyaratkan adanya metode-metode yang baku dalam memperoleh pengetahuan. Karena pengetahuan dibangun bukan dari luar diri manusia individu melainkan dari dalam individu secara bebas yang berarti bahwa kebenaran itu atas situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pengetahuan diperoleh dari proses penghubungan individu terhadap faktisitas dan pengalamannya secara terbuka dan unik.

d. Kebebasan Manusia dan Validitas Kebenaran

Validitas pengetahuan ditentukan oleh nilai dan maknanya pada individu tertentu, dimana pengetahuan dan pengalaman bersifat subyektif maupun personal.

Jadi epistemologi Eksistensialisme adalah suatu appropriasi (pilihan) yang berarti membuat sesuatu menjadi miliknya. Karena Eksistensialisme memandang bahwa manusia itu sebagai individu yang utuh. Rasio, indera, emosi, dan intuisi bekerja secara bersamaan dalam membentuk suatu pengetahuan hingga menghasilkan suatu pilihan tindakan sesuai apa yang menjadi keinginannya. Karena pengetahuan itu dibangun didalam individu secara bebas (bertanggung jawab) dan kreatif. Dan kebenaran itu bernilai pada individu tertentu (subyektif).

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan, Eksistensialisme merupakan filsafat yang muncul setelah perang dunia II sekitar pada awal abad ke-19 dan mulai masuk pada abad ke 20 yang mengusung tema-tema individualitas dan kebebasan manusia. Salah satunya Muhammad Iqbal yang dikenal sebagai seorang penyair ulung sekaligus filosof muslim, adapun karya-karyanya sudah tersebar di berbagai belahan dunia dengan berbagai keragaman bahasanya yang dipakai dalam penulisan karya-karyanya.

¹⁷ Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. dkk. *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 41-42

Bibliography

Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai James)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990

Adelbert Snijders, OFM cap., *Antropologi Filsafat Manusia Parodoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Drs. H. Muzairi, MA. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2002

Dr.Fuad Farid Isma'il & Dr. Abdul Hamid Mutawalli., *Cara Mudah Belajar "Filsafat" (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012

Dr. Rodliyah Khuza'i M.Ag, *Dialog Epistemologi (Muhamad Iqbal dan Charles S. Peirce)*, Bandung: Refika Aditama, 2007

Hawasi., *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003

Harold H. Titus, dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar samapai Nasr dan Qardhawi*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003

Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Jalsutra: Yogyakarta, 2002

Muhammad Iqbal., *The reconstruction of Religius Thought in Islam*, Pakistan: Bookseller & Publiser, 1981

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. dkk. *Antologi Pendidikan Islam*, Yoyakarta: Idea Press, 2010

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Perasada, 2011